

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Totem dan Toteisme**

Pada awal abad ke-19, istilah "totem" mulai dikenal luas, terutama melalui praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Indian Amerika Utara yang memiliki sistem kekerabatan yang kuat. Istilah "Toteisme" pertama kali diperkenalkan oleh J. Jonong pada akhir abad ke-18 dan kemudian dikaji lebih lanjut oleh Mc. Lennan (1869-1970). Kata "totem" sendiri berasal dari Bahasa Ojibwa, yang digunakan oleh suku Indian yang tinggal di wilayah Great Lakes di Amerika Utara. Dalam bahasa Ojibwa, kata "o toteman" mengacu pada keluarga atau kerabat. Ungkapan ini tampaknya terkait dengan konsep kekerabatan eksogami. Pemujaan totem adalah fenomena budaya dengan makna yang khusus, dan berbagai bentuk pemujaan totem dapat ditemui di berbagai wilayah. Toteisme atau totemisme adalah sebuah sistem kepercayaan atau agama yang meyakini bahwa manusia memiliki hubungan spiritual dengan suatu objek atau makhluk tertentu yang disebut totem. Totem dapat berupa binatang, tumbuhan, atau benda-benda lain yang dianggap memiliki kekuatan atau keistimewaan tertentu.

Dalam sistem kepercayaan toteisme, totem dianggap sebagai pelindung atau penjaga kelompok atau individu yang memilikinya. Orang

yang memiliki totem tertentu diyakini memiliki hubungan yang erat dengan makhluk tersebut dan memiliki sifat atau karakteristik yang sama dengan totemnya. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki totem beruang diyakini memiliki sifat keberanian dan kekuatan seperti beruang.

Sistem kepercayaan toteisme banyak ditemukan di kalangan masyarakat adat di berbagai belahan dunia, seperti di Amerika Utara, Australia, Afrika, dan Asia. Meskipun toteisme sudah jarang ditemukan di masyarakat modern, namun pengaruhnya masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, budaya, dan bahasa.

Pemujaan Totem lokal terkait dengan individu tertentu saat berada dalam kelompok klan menegaskan hubungan antara individu dan kelompok adalah terutama benda-benda tertentu di alam, baik tumbuhan, hewan atau hal-hal tertentu. Objek tersebut dianggap memiliki hubungan khusus yaitu misteri.<sup>1</sup> Unsur-unsur alam dianggap memiliki hubungan khusus, adalah mistis bukan hanya kelompok atau pribadi, tepatnya pada benda atau makhluk totem dengan atribut tersebut serta karakteristik tersebut telah dianggap, diinginkan dan unggul karakter dan sifat itu dijadikan referensi yang selalu diupayakan bagian oleh individu dan kelompok. Pemujaan totem sebagai fenomena budaya menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu belajar

---

<sup>1</sup>Boelaars, *Manusia Irian Dulu, Sekarang Dan Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1986), 6.

tentang totemisme kemudian berkembang menurut pandangan masing-masing pakar tersebut.

Totemisme adalah keyakinan bahwa jiwa atau roh terdapat dalam hewan dan tumbuhan. Saat ini, manusia telah meninggalkan agama primitif dan beralih ke agama nasional seperti Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Namun, meskipun agama negara telah berkembang, masih ada beberapa individu yang masih memegang kepercayaan primitif, seperti totemisme.

#### **B. Unsur-Unsur Dalam Totem**

Dalam banyak kasus, totem umumnya terkait dengan objek dari alam, seperti tumbuhan dan hewan, sedangkan benda mati jarang digunakan sebagai totem. Dari sekitar 500 nama totem yang dicatat oleh Howitt untuk suku Australia Selatan, hanya sekitar 40 yang tidak berhubungan dengan hewan dan tumbuhan. Beberapa contoh totem yang tidak berkaitan dengan flora dan fauna meliputi awan, hujan, salju, embun, bulan, matahari, angin, musim gugur, musim panas, musim dingin, bintang, guntur, api, asap, air, akar merah, dan laut. Disini perlu dicatat bahwa makhluk surgawi, dan lebih umum lagi, fenomena alam memiliki tempat yang sangat terbatas, tetapi memiliki masa depan yang cerah dalam perkembangan agama. Dari semua klan yang disebutkan oleh Howitt, hanya dua yang memiliki bulan sebagai totemnya, dua memiliki matahari sebagai totemnya, dua memiliki bintang, 3 memiliki petir, dan dua

memiliki cahaya sebagai totemnya. *Rain*, sangat banyak digunakan sebagai totem.<sup>2</sup> Semua ini adalah unsur totem yang bisa dikatakan sebagai totem normal, tetapi ada juga totem yang tidak normal.

Terkadang totem bukanlah objek yang lengkap, tetapi hanya sebagian saja. Kejadian seperti itu cukup langka di masyarakat Australia. Hewitt hanya memberikan satu contoh. Hal ini mungkin lebih mungkin terjadi pada suku-suku yang kelompok totemnya terbagi, artinya totem itu sendiri harus dibagi sehingga setiap suku parsial mendapatkan namanya sendiri berdasarkan bagian-bagian totem tersebut. Inilah yang terjadi pada suku Arunta dan Loritja di kedua masyarakat, Strehlow mencantumkan 442 totem, beberapa diantaranya tidak berasal dari makhluk hidup tetapi dari bagian tubuh hewan misalnya ekor atau perut tupai, daging kanguru, dan sebagainya.

Totem biasanya bukan individu, tetapi spesies atau ras. Totem bukanlah kanguru atau gagak “ini” atau “itu”, tetapi kanguru atau gagak pada umumnya. Namun, terkadang totem juga bisa berbentuk suatu benda. Hampir pasti, jika sesuatu memiliki keanehan, itu pasti totem; matahari, bulan, konstelasi tertentu dan lain sebagainya. Namun, terkadang karena tekanan kondisi lahan, marga juga mengambil nama dari situ. Jika kita mengambil beberapa contoh saja dari masyarakat Australia,

---

<sup>2</sup>*the Eeementry Forms Of Religious Life (New York: The Free Press (New York: The Free Press, 1984), 147.*

Strehlow menawarkan lebih banyak lagi. Tetapi sebagian besar kasus yang mengarah pada munculnya totem-totem anomali ini menunjukkan bahwa totem-totem ini dapat dikatakan sebagai yang pertama kali lahir.<sup>3</sup> Terkadang sekelompok leluhur atau leluhur digunakan sebagai totem dalam hal ini totem tidak diberi nama setelah hal-hal nyata, tetapi setelah hal-hal yang murni mitos. Spencer dan Gillen membuat daftar dua atau tiga totem jenis ini. Diantara suku Warramunga dan Tjingilli, ada yang dinamai menurut nama leluhur bernama Thaballa, yang dianggap sebagai perwujudan kebahagiaan. Marga lain dari suku ini.<sup>4</sup> Hal ini banyak ditemui di berbagai kalangan tertentu dikalangan masyarakat Kecamatan Tommo' Desa Kakullasan mengenai nama totem tidak harus berasal dari leluhur tetapi lebih mengarah pada hal yang terjadi.

### C. Pandangan Durkheim Mengenai Totem

Menurut Émile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, konsep totemisme mengacu pada bentuk agama awal yang ditemukan dalam masyarakat suku primitif. Durkheim mengemukakan pemikiran ini dalam karyanya yang terkenal, "The Elementary Forms of Religious Life" (1912). Menurut Durkheim, seperti yang dikemukakan Daniel I. Pals, totem bukan suatu hal untuk disembah.

---

<sup>3</sup>*The Elementary Forms of the Religious Live* (Yogyakarta: ircisod, 2017), 147.

<sup>4</sup>Ibid

Objek ibadah yang benar adalah hal sakral dibalik totem. Secara lebih rinci, penganut totemisme sebenarnya tidak menyembah binatang apapun tetapi yang disembah yaitu kekuatan imprasonal dan anonim bisa didapatkan di dalam hewan itu tidak dapat dibandingkan dengannya, dan kita dapat menyatakan dalam kepercayaan totem jika kita mau mereka menyembah tuhan, tetapi tuhan itu (im) pribadi. Dalam berbagai kepercayaan, terdapat dewa yang tak memiliki nama dan sejarah yang konkret, namun diyakini ada di dunia ini dan tercermin dalam berbagai objek alam. Totem, sebagai pernyataan ras, menjadi simbol kekuatan kolektif dari agama yang sejati. Jika seseorang menghormati totem, hal itu disebabkan oleh tekanan budaya yang melekat pada mereka dan juga keagungan yang terkait dengan kesakralan totem. Fenomena totem tidak terbatas pada orang Aborigin yang dipelajari oleh Emile Durkheim, tetapi juga ditemukan di berbagai tempat lain, seperti di kalangan orang Melanesia yang memahaminya secara konseptual serupa dengan totem. Dalam masyarakat suku Mamasa, konsep yang serupa dikenal sebagai rindu. Meskipun Durkheim menghargai dimensi spiritual yang terkait dengan totem, ia tampaknya lebih fokus pada asal-usul dan munculnya totem. Sementara peneliti lain cenderung mendeskripsikan totem secara empiris, supernatural, dan kemudian secara simbolis, di antara individu, Durkheim berusaha menghindari kesimpulan semacam itu. Menurut Durkheim, kepentingan duniawi dari kelompok orang merupakan pendorong di balik

konsep totem, sehingga ia menyimpulkan bahwa inti dari pemujaan totem adalah memenuhi kebutuhan komunitas, terutama dalam menjaga keutuhan suatu klan. Totemisme disengaja diciptakan oleh individu-individu jenius untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebelum kebutuhan individu. Seperti yang dikemukakan oleh Robertson Smith, ras dan agama lebih mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Dalam konteks ini, Malinowski bahkan berani mengatakan bahwa esensi Tuhan itu sendiri adalah masyarakat, dan masyarakatlah yang menjadi substansi dari Tuhan. Sedangkan menurut Burton L. Mack, agama merupakan cara berpikir tentang konstruksi sosial, yaitu suatu mode berpikir mengenai pembangunan tatanan sosial.<sup>5</sup> Walaupun yang disembah merupakan hal sakral di dalam totem, bukan berarti signifikan totem menjadi diabaikan. Durkheim mempertegas bahwa pada hewan dan tumbuhan totem manusia jangan bertindak semena-mena terhadap hal tersebut.<sup>6</sup> Dari hal itu, dengan adanya kepercayaan lokal yang masih dipelihara, berkaitan erat dengan cara masyarakat untuk menjaga kelestarian komunitasnya.<sup>7</sup> Totemisme menurut Durkheim, adalah kepercayaan kepada suatu kekuatan dan tidak bernama dan impersonal, yang meskipun terdapat pada diri makhluk-makhluk manusia, hewan dan

---

<sup>5</sup>Willi Braun, Russel T Mccutcheon (Eds), *Guide To The Study Of Religion* ( London: Cassel, 2000), 287.

<sup>6</sup>*The Elementry Forms Of Religious Life* (New York: The Free Press, 127.

<sup>7</sup>Ahmad Zainal Mustofa, "Konsep Kesaklaran Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia," *Madani Jurnal Polotik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12(2020): 16.

benda atau tumbuhan, tidak dapat dicampur baurkan dengan mereka. Ia merupakan suatu kekuatan yang bebas. Pernyataan Durkheim mengenai totem ini merupakan hal yang dipercaya oleh beberapa daerah yang sampai saat ini masih percaya akan keberadaan totem yang dianggap sakral. Dalam masyarakat yang masih memiliki sistem kepercayaan totemik dengan asumsi bahwa hewan atau tumbuhan tertentu memiliki suatu bentuk kesucian tidak memudar, telah dipertahankan sejak zaman kuno. Bahkan sampai kehidupan masyarakat saat ini seperti yang terjadi di Desa Kakullasan kecamatan Tommo' yang sudah tergeser oleh perkembangan ilmu pengetahuan dalam realitas kehidupan dan teknologi, tetapi kepercayaan pada totem yang disebut sebagai *rindu* tetap ada sampai sekarang.

Totem hadir dalam diri makhluk-makhluk seperti hewan dan tumbuhan. Dalam sistem kepercayaan suku Mamasa, istilah totem disebut sebagai *rindu* yaitu manusia kembar hewan seperti buaya, cicak, ular, dan lain-lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat membawa berkat bagi mereka yang memelihara dan percaya akan keberadaan *rindu* tersebut. Di lingkungan masyarakat Kecamatan Tommo' kepercayaan mereka terhadap *rindu* ada dalam wujud binatang yaitu buaya. Wilayah tersebut identik dengan wilayah yang dominan akan keberadaan binatang seperti buaya, akan tetapi *rindu* tetap berbeda dengan binatang lainnya.



Jika seseorang memuja totemnya, ia tidak hanya karena ia kagum, melainkan hormat. Totem merupakan sumber kehidupan moral suatu marga. Dalam Totemisme perkembangbiakan magis tiap jenis binatang biasanya menjadi tugas dan hak istimewa seorang spesialis, yang dibantu oleh keluarganya. Totemisme hadir menjadi suatu berkat yang diberikan oleh agama kepada usaha manusia primitif ketika berurusan dengan lingkungannya yang berguna, untuk perjuangannya dalam menegakkan keberadaannya Durkheim berpendapat bahwa keyakinan dan praktik-praktik agama merupakan cara simbolis yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan realitas sosial.

Durkheim mendefinisikan totem sebagai objek atau makhluk hidup tertentu yang dianggap suci oleh suatu kelompok sosial. Totemisme merupakan sistem kepercayaan yang berasal dari keberadaan totem tersebut. Baginya, totemisme adalah bentuk agama paling sederhana yang menjadi dasar bagi sistem kepercayaan agama yang lebih kompleks.<sup>8</sup> Berdasarkan teori Durkheim, kepercayaan totem merupakan kepercayaan yang bersifat primitif yang didasarkan pada konteks suatu wilayah.

Durkheim melihat totemisme sebagai faktor yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa totemisme memainkan peran penting dalam menciptakan kesatuan moral

---

<sup>8</sup> Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious life", (Free Press: Karen, 1995), hal 31.

yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Lebih jauh lagi, totemisme bukanlah sekadar kepercayaan individu, melainkan juga kepercayaan dan praktik kolektif yang menghubungkan anggota masyarakat secara bersama-sama.

#### **D. Pandangan Luas Agama Kristen Tentang Totem**

##### **1. Pandangan Teologis Perjanjian Lama**

Durkheim mengemukakan bahwa agama merupakan sesuatu yang harus dipahami dalam cakupan yang luas. Agama sebenarnya bukan hanya berbicara soal keberadaan kekuatan ilahi yang dikenal sebagai Tuhan atau "divinitas, melainkan juga apa yang biasanya dikenal oleh masyarakat primitif sebagai pemujaan terhadap "sesuatu yang spiritual." (Durkheim, 2005).

Durkheim menjelaskan bahwa penganut kepercayaan totemik sebenarnya tidak menyembah binatang itu secara harfiah, melainkan mereka menyembah kekuatan yang diyakini ada dalam binatang tersebut. Kekuatan ini dianggap meluas ke seluruh anggota klan, dan setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati kekuatan tersebut dan melaksanakan ritual ibadah yang terkait. Secara umum, ritual atau upacara dipahami sebagai tindakan yang terkait dengan agama. Seorang antropolog bernama Koentjaraningrat dalam pandangannya tentang ritus, ritus adalah tata cara, tindakan, kegiatan yang ditentukan

oleh adat atau hukum yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat terkait dengan berbagai peristiwa.

Bagi masyarakat Kecamatan Tommo' Desa Kakullasan ada ritual yang masih terus dilaksanakan adalah ritual *ma'pande rindu*. Sebelum agama kristen menjadi mayoritas di Mamasa saat ini, ritual *ma'pande rindu* merupakan kegiatan yang dilakukan Aluk Todolo (alukta) sejak dulu. Dalam kepercayaan alukta ritual *ma'pande rindu* merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk diberkati, dijaga dan dilindungi agar terhindar dari kejadian atau malapetaka yang buruk seperti bencana banjir, sakit penyakit dan lain-lain ritual ini juga dilakukan sebagai tanda terima kasih dan sebagai bentuk perhatian terhadap Totem "*rindu*" tersebut.

Dalam teks Kitab Perjanjian Lama, Misi budaya mengacu pada perintah Tuhan kepada manusia untuk mengurus dan menjaga lingkungan. Gereja perlu menggunakan metode pelayanan yang dapat mengajarkan kepada jemaat tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga dan merawat lingkungan. Dalam hal ini, manusia pertama, yaitu Adam, diberikan tugas untuk mengelola dan menjaga taman Eden. Misi budaya dapat dipahami sebagai perintah Tuhan untuk merawat dan menjaga lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya di sekitarnya. Dengan demikian, kitab ini memberikan manusia kekuatan dan otoritas untuk menjalankan adat-istiadat sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan serta mengelola dan

merawat ciptaan-Nya. Tuhan menunjukkan kehadiran-Nya melalui budaya manusia dan memiliki pengaruh yang nyata melalui dinamika budaya manusia tersebut. Kejadian 1:28-30 menyatakan bahwa persekutuan erat dengan Allah akan menyatakan kedaulatan-Nya atas hidup manusia (janji keselamatan). Dari pengertian misi budaya ini adalah bahwa segala kegiatan kebudayaan manusia berpijak pada sabda Tuhan adalah pokok utama kegiatan budaya manusia.<sup>9</sup> Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat kristen ikut juga melaksanakan keikutsertaan mereka tidak lepas dari pengaruh Aluk Todolo. Walaupun menyadari bahwa ritual ini dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala seperti yang tertulis dalam (Imamat 19):4) *“janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; Akulah Tuhan Allahmu.”*

Namun, jika dikaitkan dengan **Model Tesis**, ini adalah jalan tengah diantaranya pengalaman masa kini dengan interaksi masa lalu hubungan antara keyakinan dan perubahan yang terjadi dalam budaya, masyarakat dan kehidupan bentuk pemikiran, dan kemudian melihat ritual *ma'pande rindu* ini dari perspektif alkitabiah, menekankan dimana orang Israel kuno menghormati nenek moyang mereka, keluaran 20:12

---

<sup>9</sup>Sundoro Tanuwidjaja And Samuel Uda, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Teologi Kontekstual Indonesia* 1 (2020): 10.

mencatat bagaimana orang Israel mengungkapkan rasa terima kasih mereka dan menghormati orang tua.<sup>10</sup>

Pada konteks Kitab Suci dalam kitab bilangan 21 :4-9 mengenai perintah Allah untuk membuat patung ular tembaga dan barangsiapa memandang ular tersebut akan sembuh. Pembuatan patung ular tembaga tidak dianggap sebagai berhala oleh bangsa Israel. Patung tersebut tidak disembah oleh bangsa Israel, tetapi digunakan sebagai sarana penyembuhan bagi mereka yang tergigit ular tedung. Oleh karena itu, pembuatan benda seperti patung dalam tradisi Israel tidak dilarang.<sup>11</sup> Berdasarkan pemahaman diatas mengenai perintah Allah untuk memandang patung ular tembaga bukanlah suatu hal yang salah melainkan dianggap sebagai simbol kesembuhan dan pemulihan, menggambarkan kepercayaan akan kuasa Tuhan untuk menyembuhkan. Totem dalam budaya Mamasa dianggap sebagai bentuk kepercayaan itu bahwa didalam Totem yang masyarakat percaya terdapat kekuatan yang supranatural. Sebagaimana masyarakat percaya bahwa dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan.

Juga yang terdapat dalam teks kitab tongkat Musa yang berubah wujud menjadi seekor ular dalam kesemuanya itu, ada campur tangan Tuhan Allah yang memberikan perintah kepada Musa untuk melemparkan

---

<sup>10</sup>P. J King And Siregar, *Kehidupan Israel Alkitabiah* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 114.

<sup>11</sup> Andreas Mariano, Yohanes Alfrid Aliano Aggiornameto, "Tradisi Penghormatan Patung Dan Ikonografi Para Kudus Sebagai Sarana Beriman Umat Katolik Di Indonesia", *Aggiornameto* 3(2022) : 119.

tongkatnya ke tanah, dan ketika Musa melakukannya, tongkat tersebut berubah menjadi ular. Hal ini menunjukkan otoritas ilahi yang diberikan kepada Musa, serta menandakan bahwa Musa memiliki kuasa dan kekuatan dari Allah untuk melaksanakan tugas-Nya. Perubahan tersebut juga merupakan sebuah keajaiban yang menunjukkan kekuasaan luar biasa Allah. Ular tersebut melambangkan penyembuhan dan perlindungan, mengindikasikan bahwa Musa memiliki kekuatan untuk menghadapi musuh-musuhnya, sementara Allah akan melindungi dan menyembuhkan umat-Nya. Selain itu, perubahan tongkat menjadi ular juga melambangkan pertarungan antara kuasa-kuasa ilahi Allah dan kuasa-kuasa yang bertentangan dengan-Nya. Dengan mujizat ini, Allah menunjukkan bahwa kuasa-Nya jauh lebih besar daripada kuasa-kuasa lain. Peristiwa ini memberikan legitimasi dan otoritas kepada Musa dalam tugasnya menghadapi Firaun dan memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir. Jadi, berdasarkan peristiwa mengenai tongkat Musa dapat dilihat bagaimana Allah memakai cara-cara yang ajaib yang tidak terduga agar dapat memperlihatkan kuasa-Nya. Begitupun dengan kepercayaan akan keberadaan Totem yaitu *rindu* yang lahir dari rahim seorang wanita hal itu dapat dikatakan sebagai bentuk kuasa Allah yang menghadirkan *rindu* melalui seorang keluarga untuk menjadi berkat bagi keluarga tersebut dan juga bagi orang lain. Dalam kehidupan sebagai manusia penghargaan dan penghormatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam hal

apapun itu, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kristen yang melakukan ritual sebagai tanda bahwa menghargai kehadiran atau keberadaan totem.

## **2. Pandangan Kitab Perjanjian Baru**

Berdasarkan kitab Injil Matius 9:20-22 yang menceritakan kisah tentang seorang perempuan yang dengan sengaja memegang jubah Yesus sehingga dapat sembuh dari pendarahannya kisah ini menggambarkan kuasa penyembuhan Yesus dan kepercayaan yang kuat dari perempuan itu. Meskipun tidak disebutkan namanya, cerita ini menyoroti pentingnya iman dalam menyembuhkan dan menghubungkan diri dengan Yesus. Berdasarkan teks diatas dan makna tertentu yang dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa Yesus tidak menganggap bahwa memegang jubah dan yakin akan disembuhkan adalah penyembahan berhala tetapi melalui hal tersebut ada keyakinan yang penuh tentang Iman kepada Yesus Kristus

Jika teks kitab yang membahas mengenai paskah dimana yang dominan dalam perayaan tersebut adalah telur Paskah sering dihiasi dengan warna-warni cerah dan pola-pola yang indah. Ini mencerminkan sukacita dan kegembiraan dalam perayaan Paskah. Telur tersebut juga dapat diisi dengan permen atau hadiah kecil, yang melambangkan kegembiraan dan penuangan berkat dalam hidup setelah masa kebangkitan Kristus. Berdasarkan simbol-simbol tersebut, hal tersebut dilakukan dengan pemaknaan tertentu sama halnya dengan Totem dalam

ritual ma'pande rindu yang menggunakan telur sebagai kebutuhan untuk melakukan ritual.